

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Validitas Prediktif

2.1.1 Definisi Validitas

Validitas didefinisikan sebagai kesahihan, kevalidan, ketepatan suatu tes dalam mengukur apa yang hendak diukurnya. Menurut Nasution (2003, hlm. 74) bahwa “suatu alat pengukur dikatakan *valid*, jika alat itu mengukur apa yang harus diukur oleh alat itu”. Jika tes (instrumen) valid, maka data hasil tes (pengukuran) dapat dipertanggung jawabkan jika digunakan dalam suatu hal.

Makna lainnya, validitas pada suatu tes ditandai dengan kesesuaian antara alat ukur dengan hal yang akan diukurnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Thoha (dalam Sukardi dan Desak, 2009, hlm. 263) bahwa ‘suatu tes disebut memiliki validitas bila mana tes tersebut isinya layak mengukur objek yang seharusnya diukur dan sesuai dengan kriteria tertentu. Artinya, adanya kesesuaian antara alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran’. Contohnya untuk mengukur berat badan digunakan timbangan yang fungsinya memang untuk mengukur berat, dan sasaran pengukurannya yaitu orang-orang yang sudah ditentukan untuk diukur.

Validitas dalam suatu tes (hasil ukur) tergantung pada kualitas dari instrumen, karena tes yang valid dapat menggambarkan suatu aspek yang sesuai dengan faktanya, sehingga kualitas dari instrumen harus ditingkatkan agar data menjadi relevan, dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Sukardi dan Desak (2009, hlm. 263) menjelaskan bahwa “kualitas perlu ditetapkan yang bersumber dari fakta-fakta, bahwa pengukuran karakteristik psikologis misalnya bakat, minat, dan kepribadian tidak dapat dilakukan secara langsung”. Seperti yang diungkapkan Sukmadinata (2005, hlm. 228) bahwa “validitas instrumen menunjukkan bahwa hasil dari suatu pengukuran menggambarkan segi

atau aspek yang diukurnya”. Maksud dari pendapat tersebut yaitu jika kita ingin mengetahui tingkat intelegensi siswa di suatu sekolah, maka digunakan alat tes intelegensi (contohnya APM) yang fungsinya mengukur IQ seseorang, dan data hasil pengukuran harus valid, agar dapat menggambarkan fakta atau keadaan sesungguhnya di lapangan.

Validitas yang dianggap tinggi dari hasil tes, yaitu jika koefisien tingkat kepercayaannya diatas 0,05. Jawaban dari pertanyaan mengenai tingkat kepercayaan yang tinggi dalam validitas dapat dilihat dari pendapat Cronbach (dalam Azwar, 2010a, hlm. 103) bahwa “...koefisien yang berkisar antara 0,30 sampai 0,50 telah dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap efisiensi suatu lembaga pelatihan “.

Gregory mengatakan (2010, hlm. 119) bahwa “secara tradisional, terdapat tiga kategori dalam mengakumulasi bukti validitas, yaitu:

- 1) Validitas Isi (*Content Validity*)
- 2) Validitas Konstruk (*Construct Validity*)
- 3) Validitas terkait kriteria (*criterion-related validity*)

2.1.2 Jenis-Jenis Validitas

Validitas yang digunakan dalam suatu tes berbeda-beda tergantung tujuan dan konten peneitiannya. Jenis validitas terdiri dari :

1) Validitas Isi (*Content Validity*)

Validitas isi menurut Nasution (2003, hlm. 75) adalah “isi atau bahan yang diuji atau dites relevan dengan kemampuan, pengetahuan, pelajaran, pengalaman, atau latar belakang, orang yang diuji”. Validitas isi ini untuk mengukur apakah suatu tes atau soal yang diberikan sudah sesuai dengan apa yang hendak diukur, sehingga dapat mengukur kemampuan seseorang sesuai tujuan pengukuran, misalnya suatu tes diberikan untuk mengukur kemampuan menghitung volume suatu benda, maka soal yang diberikan berkaitan dengan hal itu, tidak keluar dari materi itu.

Pertanyaan yang timbul dalam validitas ini, menurut Sukmadinata (2005, hlm. 229) yaitu apakah suatu instrumen tepat mengukur suatu hal yang ingin diukur, apakah butir-butir pertanyaan

telah mewakili aspek-aspek yang akan diukur”. Suatu tes memiliki validitas isi jika soal-soal yang ada dalam sebuah tes dapat menggambarkan populasi soal yang hendak mengukur suatu perilaku. Hal ini sependapat dengan Gregory (2010, hlm. 120) bahwa

Soal-soal tes dapat dilihat sebagai beberapa sampel soal yang dipilih dari seluruh populasi soal yang ada yang dapat mengukur perilaku yang dikehendaki. Jika soal-soal pada tes telah mewakili populasi yang ada, maka dapat dikatakan bahwa tes tersebut telah memiliki validitas isi.

Validitas isi ini juga terdiri dari beberapa macam, yaitu: validitas permukaan (*face validity*), validitas sampel (*sampling validity*), dan validitas factor (*factorial validity*). Validitas isi ini dapat diuji dengan penilaian (*judgment*) dari orang yang ahli di bidangnya.

2) Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Validitas konstruk berkaitan dengan suatu aspek yang diukur dan dihubungkan dengan konstruk yang membangunnya. Menurut Sukmadinata (2005, hlm. 229) bahwa “validitas konstruk berkenaan dengan konstruk atau struktur dan karakteristik psikologis aspek yang akan diukur dengan instrumen”.

Menurut Cronbach & Meehl (dalam Gregory, 2010, hlm. 129) yang perlu diperhatikan bahwa “poin penting yang harus dipahami pada validitas konstruk adalah; tidak ada kriteria atau keseluruhan konten atau isi yang memadai secara keseluruhan untuk mendefinisikan kualitas yang diukur”. Memang istilah validitas konstruk ini sulit untuk dijelaskan dan dipahami, tapi yang jelas validitas konstruk lebih mengukur suatu konstruk dari aspek yang hendak diukur.

Salah satu keuntungan menggunakan validitas konstruk ini menurut Nasution (2003, hlm. 77) “ialah kita dapat mengetahui komponen-komponen sikap atau sifat yang diukur dengan tes itu”. Pengukuran validitas konstruk ini dapat menggunakan analisis statistik.

Inti dari validitas konstruk ini, menurut Sukardi dan Desak (2009, hlm. 265) bahwa validitas ini mempersoalkan” *psychological traits*

construts” apa yang diukur oleh suatu tes dan apa manifestasinya”. Manfaat dengan menggunakan validitas konstruk adalah suatu tes dapat diketahui aspek yang diukur dan berkontribusi terhadap implikasinya pada suatu layanan atau pengembangan.

3) Validitas Kriteria (*Criterion Validity*)

Validitas kriteria lebih berfokus dalam mencari hubungan dari suatu aspek dengan aspek lain yang menjadi kriteria. Menurut Sukmadinata (2005, hlm. 229) “instrumen yang menjadi kriteria adalah instrumen yang sudah standar. Validitas kriteria dihitung dengan mengkorelasikan skor yang diperoleh dari penggunaan instrumen tersebut dengan skor dari instrumen lain yang menjadi kriteria”. Salah satu contoh pengukuran dalam validitas ini yaitu skor tes bakat dikorelasikan dengan keberhasilan memilih jurusan.

Menurut Sukardi dan Desak (2009, hlm. 264) “validitas tipe ini memberikan keterangan bahwa adanya hubungan hasil-hasil tes dan beberapa perilaku lainnya, ialah dikenal sebagai kriterion”. Untuk mengetahui hubungan suatu aspek dengan kriteria yang sudah ditentukan, ada dua macam validitas yang dapat digunakan, yaitu:

1. Validitas prediktif

Maksud dari validitas ini, yaitu untuk meramalkan/memprediksi keberhasilan seseorang berdasarkan hasil skor yang telah didapatkan.

2. Validitas konkurensi

Maksud dari validitas ini, yaitu jika data suatu tes dan data kriteria dikumpulkan, kemudian dikorelasikan dan menghasilkan konkurensi tes. Validitas ini dapat diukur dengan menggunakan teknik korelasi dalam perhitungan statistika untuk mencari reliabilitas dan kevalidan dalam suatu tes.

Validitas yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas prediktif yang bertujuan untuk memprediksi prestasi belajar siswa dilihat dari hasil tes TKKB dan APM. Penjelasan yang

mendalam mengenai validitas prediktif akan dibahas secara terpisah dari jenis-jenis validitas pada pokok bahasan selanjutnya.

2.1.3 Validitas Prediktif

Maksud dari validitas ini, yaitu untuk meramalkan atau memprediksi keberhasilan seseorang di masa mendatang berdasarkan hasil skor yang telah didapatkan. Menurut Nasution (2003, hlm. 76) “validitas prediktif ini dimaksudkan untuk mencari kesesuaian antara ramalan(prediksi) tentang kelakuan seseorang dengan kelakuannya yang nyata”.

Definisi validitas prediktif menurut Sukardi (2010, hlm. 32) adalah “derajat yang menunjukkan suatu tes dapat memprediksi tentang bagaimana baik seseorang akan melakukan prospek tugas atau pekerjaan yang direncanakan”.

Suatu tes dikatakan memiliki validitas prediktif yang tinggi jika apa yang diprediksikan dari hasil tes/instrumen tentang perilaku seseorang terbukti berasal dari perilaku orang tersebut. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Sukardi dan Desak (2009, hlm. 265) bahwa suatu tes memiliki validitas prediktif “jika penilaian validitas (berkorelasi) dengan baik dalam pemilihan berikutnya, maka hasil-hasil tes ini bisa digunakan untuk memprediksi kriteria performansi kerja (*job-performance*)”.

Cara mendapatkan validitas prediktif yaitu mengumpulkan data skor tes yang sudah dilakukan terdahulu, misalnya satu atau dua tahun yang lalu; kemudian kumpulan juga data dari aspek yang hendak di diprediksi, misalnya data prestasi sekarang; setelah itu ke-dua data dikorelasikan dengan perhitungan statistik, jika korelasinya tinggi, kemungkinan hasil skor tes tersebut memiliki prediksi terhadap prestasinya. Pengambilan data hasil tes diharuskan diambil satu atau dua tahun yang lalu, artinya prediktor dengan kriteria skor diambil dalam waktu yang berbeda, hal ini sejalan dengan pernyataan Friedenberg (1995, hlm. 225) bahwa “*In predictive validity studies, predictor and criterion scores are obtained at different times. For example, suppose we are developing a test to predict succes in a particular job*”. (Dalam studi validitas prediktif, prediktor dan kriteria skor diperoleh pada waktu yang berbeda. Sebagai contoh, misalkan

kita sedang mengembangkan sebuah tes untuk memprediksi keberhasilan dalam pekerjaan tertentu)

Aspek atau kriteria yang menjadi ukuran memiliki jangka waktu yang cukup lama dari hasil skor tes, hal ini dimaksudkan untuk memperkuat prediksi hasil tes tersebut terhadap keberhasilan seseorang pada masa mendatang, misalnya skor intelegensi dapat memprediksi prestasi belajarnya di masa yang akan datang. Hal ini diperkuat oleh Gregory (2010, hlm.122) bahwa “pada validitas prediktif ukuran kriteria diperoleh pada masa mendatang biasanya beberapa bulan atau tahun setelah skor tes tersebut didapatkan”.

Pengukuran validitas prediktif ini dapat dihitung menggunakan perhitungan statistik, untuk memperoleh korelasi dan kevalidan dari tes tersebut, sehingga tes dapat dipertanggungjawabkan jika digunakan dalam memprediksi keberhasilan seseorang.

Validitas prediktif dapat digunakan dalam seleksi ujian masuk sekolah atau perusahaan, karena tes dengan menggunakan validitas prediktif dalam meramalkan keberhasilan seseorang, sebagaimana yang diungkapkan oleh Gregory (2010, hlm. 124) bahwa “tes-tes semacam itu memiliki fungsi yang sama menentukan siapa yang nampaknya berhasil di masa mendatang”.

2.2 Konsep Sikap kerja(TKKB)

2.2.1 Hakikat Sikap kerja

Sikap kerja adalah suatu sikap yang dimiliki seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan atau tugas. Menurut Djamarah (2008b, hlm. 141) sikap merupakan faktor non-intelektual yang juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Baharuddin dan Esa (2008b, hlm. 24) “dalam proses belajar, sikap individu dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya”.

Dalam proses belajar, siswa akan dibebani pada tugas-tugas pelajaran, maka dari itu diperlukan sikap siswa dalam menghadapi tugas tersebut. Sikap siswa dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai sikap

kerja yang terdiri dari kecepatan, kestabilan, dan ketelitian dalam mengerjakan suatu tugas atau dalam memecahkan masalah.

Sikap kerja disebut juga bakat dan kepribadian dalam bekerja. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Widiawati (2011, hlm. 2) sikap kerja yang diukur dengan tes kraepelin, awalnya mengukur tes bakat dan tes kepribadian untuk menentukan tipe *performance* seseorang.

Menurut Marcham (dalam Widiawati, 2011, hlm. 3) empat faktor yang diungkap dalam tes kraepelin yaitu faktor kecepatan, ketelitian, keajegan dan ketahanan seseorang. Dari pendapat tersebut diartikan bahwa kecepatan, ketelitian, keajegan dan ketahanan merupakan bakat yang mempengaruhi seseorang dalam bekerja.

Ada beberapa cara menentukan tipe *performance* seseorang dari tes kraepelin menurut Widiawati (2011, hlm. 2), yaitu:

- 1) Penjumlahan yang dibawah normal, menunjukkan gejala depresi
- 2) Terjadinya kesalahan hitung yang terlalu banyak, menunjukkan kemungkinan distraksi mental.
- 3) Terjadinya ritme yang terlalu tajam (grafik turun-naik secara tajam), menunjukkan epilepsi atau hilangnya ingatan sesaat pada waktu mengerjakan tes.
- 4) Rentang ritme yang terlalu besar (titik tertinggi dan terendah terlalu jauh), menunjukkan kemungkinan terjadinya gangguan emosional.

Hakikat sikap kerja berdasarkan uraian di atas, sikap kerja adalah tipe *performance* seseorang yang terdiri dari kecepatan, kestabilan dan ketelitian seseorang dalam memecahkan suatu masalah atau dalam mengerjakan tugas. Dalam belajar sikap kerja ini merupakan sikap siswa dalam menghadapi beban tugas di sekolah. Siswa yang mempunyai sikap kerja yang tinggi dalam belajar, diharapkan dapat mempunyai prestasi belajar yang tinggi pula.

2.2.2 Pengukuran Sikap kerja

Sikap kerja ini dapat diukur dengan menggunakan Tes Ketahanan dan Ketenangan Berpikir (TKKB) yang dikembangkan dari Tes Pauli-Kraepelin.

Tes Kraepelin adalah tes yang diciptakan oleh seorang Psikiater Jerman bernama Emilie Kraepelin pada tahun 1856-1926, kemudian tes tersebut dikembangkan dan disempurnakan oleh Pauli bersama dengan Dr. Wilhelm Arnold dan Prof. Dr. Vanmethod, sehingga disebut tes Pauli-Kraepelin (dalam Rohmah, 2012, hlm. 1).

Kraepelin (dalam Steiborn, dkk., 2008, hlm. 615) adalah orang yang mempelopori tentang fenomena "kurva kerja", dari hasil pengamatannya diketahui bahwa pesertanya mengalami kesulitan untuk tetap menjaga kecepatan selama sesi tes, namun menunjukkan variasi yang cukup besar dalam kinerja mereka. Ia menyimpulkan bahwa kinerja yang berkesinambungan tidak hanya ditentukan oleh kecepatan pemrosesan mental, yang sering disebut "kecepatan pikiran", tetapi ditentukan oleh beberapa jenis disiplin mental, seperti "kegigihan", jadi kemampuan non-intelektual diperlukan dalam suatu kinerja.

Menurut Widiawati (2011, hlm. 1) tes Pauli-Kraepelin merupakan tes bakat yang tergabung dalam kelompok *single test*. Sejalan dengan pendapat Japar (2013, hlm. 97) bahwa "tes Kraepelin sebagai tes bakat dimaksudkan untuk mengukur *maximum performance* seseorang. Oleh karena itu, tekanan skoring dan interpretasinya didasarkan pada hasil-hasil tes secara objektif, dan bukan proyektifnya". Dua ahli tersebut sependapat bahwa tes Kraepelin termasuk ke dalam tes bakat, yang bertujuan untuk mengukur hasil kerja maksimal (*maximum performance*) seseorang. Cara pengolahan, skoring dan intrepretasinya dilakukan secara objektif, sesuai dengan hasil siswa dalam mengerjakan tes tersebut, sehingga dapat menggambarkan keadaan siswa yang sebenarnya.

Menurut Japar (2013, hlm. 27) "awalnya tes kraepelin dirancang untuk mengukur karakteristik pasien-pasien psikiatris". Karakteristik yang dimaksud, yaitu gangguan psikis dari pasien atau

ketidaknormalan. Tes Kraepelin memang disusun untuk membedakan orang yang normal dengan orang yang tidak normal. Tidak normal disini, Kraepelin menggunakan tes itu untuk mendiagnosa orang yang memiliki gangguan otak yaitu Alzaimer dan dementia.

Menurut Japar (2013, hlm. 27) “tes Kraepelin berupa penggunaan operasi-operasi arithmatik yang sederhana dirancang untuk mengukur pengaruh latihan, ingatan dan kerentanan terhadap kelelahan dan distraksi”.

Awalnya sifat tes kraepelin adalah klinis, namun dalam perkembangannya menjadi tes bakat, dengan adanya perubahan pada proses skoring dan interpretasi, sehingga saat ini tes tersebut dapat digunakan sebagai tes bakat, tes sikap kerja, dan tes kepribadian untuk menentukan tipe performance.

Pada perkembangannya tes Kraepelin ini direvisi oleh pauli, sehingga disebut tes Pauli. Tes Pauli sebagai penyempurnaan dari tes Kraepelin yang masih sama tujuannya, yaitu melihat hasil kerja yang dipengaruhi oleh kecepatan, kestabilan, ketekunan dan ketelitian.

Seseorang yang telah diukur dengan Test Pauli-Kraepelin, maka dapat dilihat bagaimana kemampuan sikap kerjanya dalam mengerjakan tes tersebut, apakah Ia cepat, teliti dan stabil atau tidak.

Spearman (dalam Rohmah, 2012, hlm. 2) menyatakan bahwa aspek-aspek yang diungkap dalam tes kraepelin dapat dianggap sebagai pernyataan dari energi mental (mengandung unsur-unsur kecepatan, ketelitian, keajegan dan ketahanan kerja), sehingga mengukur secara optimum apa yang telah dicapai individu untuk dirinya dalam keadaan fungsi mental yang normal. Pendapat Spearman diperkuat oleh Anastasi (1998) bahwa item dalam tes Kraepelin mengandung salah satu kemampuan mental primer yaitu faktor bilangan atau angka, dimana di dalamnya terdapat keterampilan menghitung aritmatika sederhana dengan cepat dan teliti.

Tes Kraepelin termasuk juga dalam kemampuan berpikir konvergen, seperti yang diungkapkan oleh Guilford (dalam Widiawati,

2011, hlm. 3) bahwa “tes Kraepelin dengan penjumlahan item yang berupa angka-angka satuan termasuk dalam kemampuan berpikir konvergen. Kemampuan berpikir konvergen adalah kemampuan berpikir dan menyelesaikan masalah dengan menggunakan suatu solusi yang benar dan informasi yang tersedia”.

2.2.3 Tes Ketahanan dan Ketenangan Berfikir (TKKB)

Tes ketahanan dan ketenangan berpikir (TKKB) merupakan suatu tes yang dikembangkan oleh Karno-To sebagai salah satu Staff/Dosen Laboratorium Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (LPPB) FIP UPI dari tes Pauli-Kraepelin.

Tujuan dilaksanakannya TKKB ini yaitu untuk mengungkap sikap kerja siswa yang dapat dilihat dari hasil skor kecepatan, kestabilan, ketelitian dan ketahanannya.

Menurut Sugiyanto, dkk. (1984, hlm. 69) tes kraepelin berwujud angka-angka sederhana, yaitu dari 1-9. Subjek diminta untuk menjumlahkan angka-angka secara berurutan dari bawah ke atas untuk dua angka yang berdekatan tanpa ada yang dilewat.

Tes Ketahanan dan Ketenangan Berpikir (TKKB) terdiri dari 56 kolom atau 7 halaman soal. Setiap kolom memiliki deretan angka yang harus dikerjakan sesuai dengan aturannya.

Tes ini digunakan untuk beberapa kepentingan yang terkait dengan aspek yang diungkap tes tersebut. Tes kraepelin menurut Sugiyanto, dkk. (1984, hlm. 70) “digunakan untuk kepentingan seleksi, promosi dan mutasi dalam bidang kerja dan jabatan (psikologi industri). Kadang-kadang bidang psikologi lainnya juga menggunakan tes ini, seperti psikologi pendidikan, klinis dan bidang yang lain yang disesuaikan dengan kepentingannya”.

Tes ketahanan dan ketenangan berpikir (TKKB) mengungkap 4 aspek, ke-empat aspek tersebut menurut Kraepelin yaitu, (Kato, 2015):

- a. Faktor kecepatan (*speed factor*). Faktor kecepatan ini menunjukkan seberapa cepat testi bekerja. Jika hasil yang diperoleh menunjukkan kecepatannya tinggi, maka testi memiliki

kecepatan yang tinggi dalam bekerja, sebaliknya jika testi memiliki kecepatan yang rendah, maka kecepatan bekerjanya pun rendah. Testi yang memiliki kecepatan yang tinggi, arah karirnya cocok untuk bekerja di perkantoran atau pekerjaan yang membutuhkan kecepatan bekerja.

- b. Faktor ketelitian (*accuracy factor*). Faktor ini menunjukkan seberapa konsentrasinya seseorang dalam bekerja, hal ini ditunjukkan dari seberapa banyak kesalahan (salah maupun terloncat) testi dalam mengerjakan tes. Jika testi mendapatkan jumlah kesalahan sedikit, maka testi tersebut mempunyai tingkat ketelitian yang tinggi, sebaliknya jika jumlah kesalahannya banyak, maka testi mempunyai ketelitian yang rendah.
- c. Faktor keajegan (*rithme factor*). Faktor keajegan dapat menunjukkan kestabilan emosi seseorang dalam mengerjakan tes. Untuk mendapatkan skor keajegan atau kestabilan seseorang, maka dapat diketahui dengan cara menskor deret tertinggi dikerjakan dikurangi deret terendah yang dikerjakan.
- d. Faktor ketahanan (*ausdeur factor*). Pada faktor ini menunjukkan daya tahan seseorang terhadap situasi menekan dalam suatu pekerjaan. Untuk mengetahui skor ketahanan testi dapat diukur dengan menganalisis dari bentuk grafik yang dikerjakan oleh testi tersebut.

Untuk mendapatkan skor dari instrumen TKKB ada administrasi Tes Ketahanan dan Ketenangan Berpikir (TKKB) yang harus dipenuhi. Berikut adalah langkah-langkah dalam melaksanakan TKKB yang termasuk ke dalam administrasi TKKB, yaitu:

1. Membagikan lembar tes dengan isian identitas di sebelah atas;
2. Mengintruksikan kepada testee untuk mengisi nomor pemeriksaan, nama, tanggal lahir dan tanggal pemeriksaan;
3. Memberitahukan testee bahwa pekerjaan ini harus dilakukan secepat-cepatnya. Untuk pekerjaan ini sebaiknya jangan ada

benda-benda yang menghalangi di meja saudara, dan aturlah cara duduk saudara agar merasa nyaman;

4. Tester membacakan petunjuk pengerjaan tes TKKB;
5. Memberikan contoh dalam mengerjakan TKKB, dan testee dipersilahkan untuk mengerjakan simulasi TKKB di kertas biru sebagai latihan. Cara pengerjaan TKKB yaitu dengan menjumlahkan setiap tiga angka mulai dari bawah dan mengisikan hasilnya pada kolom dengan mengisikan satuannya saja, Misalnya hasilnya 12, maka yang diisikan adalah nilai 2;
6. Jika sudah siap maka aba-aba untuk mengerjakan halaman pertama di mulai;
7. Menginstruksikan testee untuk pindah dari kolom pertama ke kolom selanjutnya setiap tester mengatakan pindah dan membuka halaman selanjutnya ketika tester mengatakan buka, setiap kolom waktunya 15 detik, dan setiap halaman waktunya 2 menit;
8. Begitu seterusnya sampai halaman 7.

Berikut cara pemberian skor untuk setiap aspek dari tes (Sugiyanto,dkk., 1984, hlm. 71) :

1. Kecepatan = $\frac{\text{banyaknya jumlah jawaban benar}}{54(\text{jumlah soal})}$
2. Keajegan = koefesian varians skor setiap kolom
3. Ketelitian = $\frac{\text{jumlah salah}}{\text{jumlah benar}}$
4. Ketahanan $Y = a + bx$
 $\Rightarrow a = y + bx$
 $\Rightarrow \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2}$

Dari rumus ini dihitung selisih antara 54-y₀ yang merupakan nilai ketahanan kerja. Apabila selisih skor menunjukkan tanda negatif (-) berarti ketahanan kerja menurun dan bila selisih skor menunjukkan tanda positif (+) berarti ketahanan kerja meningkat.

Interpretasi hasil Tes Ketahanan dan Ketenangan Berpikir (TKKB) menurut Indrawati (2015, hlm. 19) , yaitu:

1. Kecepatan, bisa mengindikasikan tempo kerja;
2. Keajegan, bisa mengindikasikan stabilitas emosi;
3. Ketelitian, bisa mengindikasikan konsentrasi kerja;
4. Ketahanan, bisa mengindikasikan daya tahan terhadap situasi menekan.

Individu dikatakan memiliki sikap kerja yang baik jika dalam rentang waktu yang lama, dalam situasi menekan (*stressfull*) mampu menampilkan unjuk kerja yang cepat, stabil dan teliti.

2.3 Konsep Intelegensi

2.3.1 Definisi Intelegensi

Kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah dapat dipengaruhi oleh taraf intelegensinya, semakin tinggi taraf intelegensi seseorang, maka semakin tinggi pula kecenderungan dalam memecahkan suatu masalah. Seseorang yang memiliki intelegensi yang tinggi, kemungkinan memiliki daya tangkap yang cepat, kematangan berpikir yang lebih cepat, sehingga lebih berhasil dalam memecahkan masalahnya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Santrock (2014, hm. 261) bahwa” *Intelligence is the ability to solve problems and to adapt and learn from experiences*”. (Intelegensi adaah suatu kemampuan untuk memecahkan masalah, beradaptasi dan belajar dari pengalaman).

Intelegensi ini merupakan kemampuan yang dibawa seseorang ketika seorang anak dilahirkan ke dunia. Intelegensi menjadi salah satu faktor seseorang berhasil dalam kehidupannya terutama dalam belajar, karena intelegensi sebagai dasar untuk mempelajari keterampilan atau kemampuan yang lain yang diperlukan. Hal ini sejalan dengan konsep intelegensi menurut J.P. Chaplin (dalam Slameto,2003, hlm.55) bahwa intelegensi dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif.
2. Mengetahui menggunakan konsep-konsep abstrak secara efektif
3. Mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Menurut Binet (dalam Azwar, 2011b, hlm. 15) “intelegensi merupakan sisi tunggal dari karakteristik yang terus berkembang sejalan dengan proses kematangan seseorang”. Alfred Binet merupakan salah satu psikolog yang mengatakan bahwa intelegensi berkembang dari faktor umum(g)/tunggal. Jika seseorang ingin mengetahui tingkat intelegensinya, dilihat dari teori intelegensi Binet, intelegensi seseorang dapat diamati dari cara dan kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan dan mengubah arah tindakannya.

Menurut Spearman (dalam Azwar, 2011b, hlm. 17) intelegensi mengandung dua komponen kualitatif yang penting, yaitu a) eduksi relasi adalah kemampuan untuk menemukan suatu hubungan dasar yang berlaku anantara dua hal, b) eduksi korelasi adalah kemampuan untuk menerapkan hubungan dasar yang telah ditemukan dalam proses eduksi relasi sebelumnya ke dalam situasi baru.

Intelegensi memiliki definisi yang berbeda dari beberapa ahli dari tahun ke tahunnya menurut Davey, dkk (2008, hlm. 438), berikut sejarah definisi intelegensinya.

1916 Binet dan Terman	: motivasi dan adaptasi terhadap lingkungan
1923 Spearman	: memahami hubungan antara objek dan korelasinya
1943 Stoddard	: mengambil tugas yang sulit dan menghadapinya walaupun tugas tersebut memiliki tingkat kesulitan yang tinggi.
1955 Freeman	: adaptasi terhadap lingkungan, kemampuan untuk belajar, kemampuan untuk berpikir secara abstrak menggunakan simbol-simbol.
1958 Wechsler	: bertindak rasional dan dengan sengaja, dan berinteraksi dengan lingkungan.
1973 Das	: perilaku direncanakan berdasarkan pada tujuan yang diinginkan.
1979 Humphrys	: memperoleh informasi baru, mengambil kembali informasi itu ketika dibutuhkan dan

- mengaplikasikan informasi tersebut ke dalam situasi yang baru.
- 1983 Gardner :memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan baru.
- 1986 Stenberg :adaptasi dan memilih lingkungan yang relevan dengan kehidupan seseorang.

Dari uraian diatas, dapat diartikan bahwa Intelegensi adalah kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dengan cara yang tepat dan cepat, mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru dengan cepat, menangkap informasi dan memahami konsep abstrak dengan cepat, serta mampu berpikir rasional.

Teori-Teori Intelegensi Berdasarkan Faktor

1. Teori Spearman , Teori Dwi-Faktor

Menurut Suryabrata (2005, hlm. 158) bahwa “dengan teknik analisis faktor spearman menemukan bahwa setiap perilaku manusia itu dimungkinkan oleh dua faktor, yaitu a) faktor umum (general factor), dan b) faktor khusus (special factor)”. Jadi intelegensi dari teori Spearman bahwa intelegensi pada manusia terdiri dari dua faktor yaitu faktor g dan s. Faktor g adalah faktor umum dan faktor s adalah faktor khusus, menurut Suryabrata (2008, hlm. 158) bahwa faktor g (umum) “...merupakan faktor yang mendasari semua perilaku orang”, sedangkan faktor s (khusus) “... hanya berfungsi pada perilaku khusus-khusus saja.

Penjelasan yang lebih detail mengenai faktor umum dan faktor khusus dapat dilihat dari pernyataan Walgito (2004, hlm. 193) bahwa “general factor selalu didapati dalam setiap performance, sedangkan special ability adalah merupakan faktor yang bersifat khusus, yaitu mengenai bidang-bidang tertentu”.

Faktor s ini pada setiap individu akan berbeda-beda, ketika individu dihadapkan pada permasalahan atau situasi yang baru kemungkinan faktor s yang akan muncul berbeda-beda juga, seperti pernyataan Walgito (2004, hlm. 194) bahwa “ faktor s berifat khusus, maka apabila

individu menghadapi persoalan yang berbeda-beda maka faktor s nya pun juga berbeda- beda”.

Berikut ilustrasinya :

$$\text{Perilaku 1} = \text{Pl}_1 = g + s_1$$

$$\text{Perilaku 4} = \text{Pl}_4 = g + s_4$$

$$\text{Perilaku 2} = \text{Pl}_2 = g + s_2$$

$$\text{Perilaku 5} = \text{Pl}_5 = g + s_5$$

$$\text{Perilaku 3} = \text{Pl}_3 = g + s_3$$

2) Teori Thomson

Thomson tidak menyetujui pendapat Spearman, menurutnya apa yang disebut g itu tidak ada, yang ada hanyalah bermacam-macam faktor khusus, faktor-faktor s.

Menurut Suryabrata (2005, hlm. 159) bahwa “faktor-faktor s ini tidak tergantung kepada keturunan atau dasar, melainkan tergantung kepada pendidikan. Adanya anak-anak dari golongan atas lebih cerdas daripada anak-anak dari golongan rendah itu bukan karena dasar melainkan karena mereka lebih banyak mempunyai kesempatan untuk belajar”.

3) Teori Cyrill Burt

Burt menyetujui pendapat Spearman bahwa pada manusia terdapat faktor g dan s. Selain kedua faktor itu, Burt (dalam Suryabrata, 2005, hlm. 159) menambahkan faktor yang ke tiga, yaitu faktor kelompok (group factor, common factor) yang biasanya dilambangkan dengan huruf c. Faktor c ini adalah faktor yang berfungsi pada sejumlah perilaku, tetapi tidak pada semua perilaku. Jadi Faktor c lebih luas daripada faktor s, tetapi lebih sempit daripada faktor g.

Menurut Walgito (2005, hlm. 194) “*Common factor* adalah faktor sesuatu kelompok kemampuan tertentu, misalnya *common factor* dalam hal bahasa, *common factor* dalam hal matematika”.

Berikut ilustrasinya:

$$\text{Perilaku 1} = \text{Pl}_1 = g + c_x + s_1$$

c_x = misalnya *common factor* berhitung

$$\text{Perilaku 2} = \text{Pl}_2 = g + c_x + s_2$$

$$\text{Perilaku 3} = \text{Pl}_3 = g + c_x + s_3$$

$$\text{Perilaku 4} = \text{Pl}_4 = g + c_y + s_4$$

c_y = misalnya *common factor* bahasa

$$\text{Perilaku } 5 = \text{Pl}_5 = g + c_y + s_5$$

4) Teori Thurstone

Thurstone sependapat dengan Burt bahwa pada manusia terdapat faktor c, dan faktor s, namun ia menolak akan ada faktor g.

Adapun faktor c menurut Thurstone (dalam Suryabrata, 2005, hlm. 160) ada 7, yaitu :

- a) Faktor ingatan, kemampuan untuk mengingat, memory dan diberi lambang huruf M,
- b) Faktor-faktor verbal, kecakapan untuk menggunakan bahasa, verbal factor, dan dilambangkan dengan huruf V.
- c) Faktor bilangan, kemampuan untuk bekerja dengan bilangan, misalnya kecakapan berhitung, dan sebagainya (numerical faktor), yang dilambangkan dengan huruf N.
- d) Faktor kelancaran kata-kata, *word fluency*, dilambangkan dengan huruf W, yaitu seberapa lancar seseorang mempergunakan kata-kata yang sukar ucapannya.
- e) Faktor penalaran atau reasoning, yang diberi lambang dengan huruf R, yaitu faktor yang mendasari kecakapan untuk berpikir logis
- f) Faktor persepsi atau *perceptual faktor*, yang diberi lambang P, yaitu kemampuan untuk mengamati dengan cepat dan cermat
- g) Faktor keruangan atau *spatial factor*, yang diberi lambang dengan huruf S, yaitu kemampuan untuk mengadakan orientasi ruang.

5) Teori Guilford

Guilford (dalam Suryabrata, 2005, hlm. 161) sependapat dengan Thurstone, bahwa faktor yang pokok itu adalah faktor c, bahkan faktor c itulah faktor intelegensi. Menurut dia faktor c itu banyaknya tidak hanya 7, melainkan ada 120”.

Menurut Walgito (2004, hlm. 196) “teori Guilford digambarkan dengan sebuah kubus, yang menggambarkan adanya 120 faktor dalam intelegensi”.

Faktor 120 dalam teori intelegensi Guilford didasarkan pada 3 hal. Menurut (Suryabrata, 2005, hlm. 161) “jumlah 120 macam itu disebabkan oleh karena variasi dalam intelegensi itu dapat dilihat dari tiga dasar, yaitu 1) proses psikologis yang terlibat, 2) isi atau materi yang diproses, dan 3) bentuk informasi yang dihasilkan”.

2.3.2 Pengukuran Intelegensi

Intelegensi seseorang dapat diukur, untuk mengetahui tingkat intelegensi dapat menggunakan tes intelegensi yang sudah diakui kevalidan dan reliabilitasnya.

Jenis- jenis tes intelegensi individual menurut Sukardi dan Desak (2009, hlm. 20), terdiri dari:

1) Stanford-Binet Intelligensi Scale

Sebelum tes Stanford-Binet ini ada, terlebih dahulu ada Skala Binet-Simon yang diperkenalkan oleh Alfred Binet dan Theodore Simon .Tes ini terdiri 30 item untuk mengukur intelegensi, yang kemudian dikembangkan oleh ahli yang lain. Selanjutnya menurut Azwar (2011b, hlm. 97) tes Binet –Simon direvisi oleh Lewis Madison Terman di Stanford University pada tahun 1916 yang kemudian hasilnya dikenal dengan nama Stanford-Binet.

Terman (dalam Santrock, 2014, hlm. 262) juga mengaplikasikan konsep yang diperkenalkan oleh W. Stern dalam menghitung IQ seseorang dengan menghitung rasio (perbandingan) antara *mental age* (MA) dengan *choronologica age* (CA) .

Perhitungan IQ yang dihitung dari hasil tes intelegensi Binet yaitu dengan membandingkan skor tes yang diperoleh seorang anak dengan usia anak tersebut (dalam Azwar, 2011b, hlm. 52), rumusan yang digunakan sebagai berikut:

$$IQ = \frac{MA}{CA} \times 100$$

Keterangan:

MA= *Mental age* (usia mental)

CA= *Chronological age* (usia kronologis)

100= angka konstan untuk menghindari bilangan desimal

2) Wechsler-Bellevue Intelligence Scale (WBIS)

Tes WBIS merupakan tes yang dikembangkan dari tes Standfor-Binet yang didesain untuk mengukur intelegensi orang dewasa. Menurut Azwar (2011b, hlm. 99) “David Wechsler memperkenalkan revisi pertama tes intelegensi yang dirancang khusus untuk digunakan bagi orang dewasa, yang diterbitkan pada tahun 1939”. Tes ini sudah ditambahkan dengan item-item yang lebih sulit untuk orang dewasa dengan hal-hal yang dibutuhkan untuk orang dewasa.

Menurut Azwar (2011b, hlm. 99) skala W-B semula dikembangkan untuk digunakan pada pasien-pasien klinis di rumah sakit Bellevue di New York City. Pada perkembangannya skala ini menjadi tes yang dipergunakan oleh orang dewasa.

3) Wechsler-Intelligence Scale For Children (WISC)

Suatu tes yang dikembangkan dari tes WBIS yang dipruntukkan untuk mengukur tingkat intelegensi anak-anak. Menurut Azwar (2011b, hlm. 100) pada tahun 1949 Wechsler menerbitkan pula skala intelegensi untuk digunakan pada anak-anak yang dikembangkan berdasar isi Skala W-B.

Selama lima tahun standarisasi WISC dilakukan dengan menggunakan 2200 anak-anak pria dan wanita berusia 7 sampai dengan 17 tahun (dalam Azwar, 2011b, hlm. 100). Pada perkembangannya WISC ini direvisi menjadi WISC-R yang kemudian banyak digunakan oleh sekola-sekolah sampai sekarang.

4) Wechsler Adult Intelligence Scale (WAIS)

Skala inteligensi WAIS ini dikembangkan untuk mengukur potensi inteligensi orang dewasa pada usia 16 tahun sampai 75 tahun atau lebih. Menurut Azwar (2011b, hlm. 100) di tahun 1955, Wechsler menyusun skala lain untuk mengukur intelegensi orang dewasa dengan memperluas isi tes WISC.

5) Wechsler Preschool and Primary Scae of Intelligence (WPPSI)

Skala intelegensi WPPSI ini sebagai perluasan dari skala WISC yang bertujuan mengukur intelegensi anak usia empat sampai enam tahun.

2.3.3 *Advanced Progressive Matrice*

Menurut Azwar (2011b, hlm. 121) “Tes *Advance Progressive Matrice* (APM) merupakan versi lain dari tes Matriks Progresif atau *Standard Progressive Matrice* (SPM) yang digunakan bagi mereka yang memiliki kapasitas intelektual di atas rata-rata.

Tes ini digunakan untuk mengukur intelegensi tanpa dipengaruhi oleh pengalaman belajar atau kemampuan bahasa, sehingga tes intelegensi ini dapat digunakan tanpa khawatir akan menimbulkan bias budaya.

Raven Progressive Matrice diciptakann oleh J. C Raven pada tahun 1938. Tes ini mula-mula dikembangkan di Inggris dan secara luas dipergunakan dalam lingkungan angkatan bersenjata Inggris pada perang dunia 11 (Sugiyanto, dkk, 1984, hlm. 1).

Penyusunan tes Raven ini berdasarkan teori Spearman, yaitu adanya faktor g dan s. Sejalan dengan pendapat Japar (2013, hlm. 37) bahwa “*Progressive Matrices* disusun didasarkan pada teori Spearman.”

Bentuk soal tes APM berupa gambar-gambar dan tidak ada kata-kata dalam tes tersebut. Dalam tes tersebut terdapat gambar besar sebagai soal dan 8 pilihan gambar kecil sebagai pilihan jawabannya. Di setiap gambar soal terdapat bagian yang hilang, dan jawabannya ada pada pilihan jawaban.

Menurut Pearson (2011b, hlm. 1) “APM adalah sebuah alat penilaian non-verbal yang dirancang untuk mengukur kemampuan individual, kemampuan untuk memahami dan berpikir jernih, pemecahan masalah, dan merumuskan konsep-konsep baru ketika dihadapkan dengan informasi baru”. Selain mengukur kemampuan individu, tes APM ini digunakan untuk membedakan kemampuan intelektual siswa yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadisubroto (1984, hlm. 10)

bahwa “ APM digunakan untuk membedakan secara jelas antara individu yang berkemampuan intelektual lebih dari normal bahkan yang berkemampuan intelek superior”.

Tingkat kesulitan dari tes ini meningkat, seperti penjelasan Sugiyanto, dkk. (1984, hlm. 1) bahwa “penyusunan sola bertingkat dari soal-soal yang mudah ke soal-soal yang sukar. Pada tingkat awal, soal-soal membutuhkan kecermatan untuk membeda-bedakan. Pada tingkat lebih lanjut, soal-soal membutuhkan kemampuan berpikir analogis dan logis”.

Tes APM yang dikembangkan oleh Raven pada tahun 1947 merupakan revisi dari tes SPM pada tahun 1943. Hal ini sama seperti yang dikemukakan oleh Raven (1947, hlm. 1) bahwa:

The Advanced Progressive Matrices Sets I & II was constructed to meet these demand, it was originally drafted in 1943 for use at War Office Selection Boards, in 1947 a revision was prepared for general use as a non-verbal test of the intellectual efficiency with which, at the time of test, a person is able to form comparisons between figures and develop a logical method of reasoning.

Tes APM terdiri dari dua set seperti yang dijelaskan Raven sebelumnya, hal ini sama dengan pendapat Gregory (2010, hlm. 243) pengukuran intelegensi dengan menggunakan APM terdiri dari subtes yang masing-masing subtes terdiri dari 12 dan 36 butir soal berupa serangkaian gambar yang harus dilengkapi testee.

Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai dua sub tes APM yang harus dilakukan oleh siswa (testee) yaitu:

1. set pertama berisi 12 soal dengan 1 gambar besar sebagai soal, dan 8 gambar kecil sebagai pilihan jawaban untuk melengkapi gambar besar yang terdapat bagian yang kosong, tes ini tidak dihitung, melainkan sebagai latihan saja, dalam pengerjaannya diberi waktu 5 menit;
2. set ke-dua terdiri dari 36 soal dengan bentuk soal yang sama seperti set 1, yaitu melengkapi gambar besar dengan memilih gambar yang

paling mirip polanya dengan soal dari 8 pilihan jawaban kecil yang sudah disediakan, waktu pengerjaan set ke-dua ini dibatas dengan waktu 40 menit. Set ke-dua inilah yang akan dihitung dan menentukan tingkat intelegensi seseorang.

Tes ini digunakan untuk mengukur intelegensi seseorang mulai dari usia remaja sampai dewasa, sebagaimana yang disebutkan oleh Sukardi dan Desak (2009, hlm. 86) bahwa “Tes Matriks Progresif ini digunakan untuk mengungkap kemampuan intelektual individu yang berusia 14 tahun sampai 40 tahun (SMP kelas VIII, SMA/SMK, dan perguruan tinggi)”.

Cara analisis tes APM ini menggunakan perhitungan manual dan digital sesuai aturan di LPPB FIP UPI, dengan langkah sebagai berikut:

1. melakukan penskoran pada jawaban siswa di set ke-dua, dengan aturan memberikan nilai 1 pada jawaban yang betul dan nilai 0 pada jawaban yang salah, kemudian hitung jumlah benarnya.
2. Setelah didapatkan skor mentahnya dibuat tabel dalam Ms. Excel untuk menginput skor mentah IQ siswa
3. Merubah skor mentah yang didapatkan ke dalam persentil dengan melihat tabel persentil yang sudah ditetapkan.
4. Selanjutnya merubah persentil ke dalam IQ dengan melihat tabel IQ yang sudah ditetapkan.
5. Menentukan taraf intelegensinya sesuai klasifikasi IQ yang sudah ditetapkan.
6. Merekap hasil pengolahan ke dalam data, dengan format nama, IQ, dan klasifikasinya.

Norma yang digunakan dari hasil tes intelegensi ini didasarkan pada tes Stanford-Binet yang sudah direvisi. Berikut penggolongan tingkat IQ tes Standford-Binet yang telah direvisi oleh Terman dan Merrill (Fudyartanto dalam Baharuddin dan Esa, 2008, hlm. 21).

Tabel 2.1

Distribusi Kecerdasan IQ menurut Stanford Revision

IQ	Kualifikasi
----	-------------

140-169	Sangat superior
120-139	Superior
IQ	Kualifikasi
110-119	Rata-rata Tinggi
90-109	Rata-rata
80-89	Rata-rata Rendah
70-79	Batas Lemah Mental
20-69	Lemah Mental

Distribusi kecerdasan IQ menurut Stanford Revision

2.4 Konsep Prestasi Belajar

2.4.1 Definisi Prestasi belajar

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Dengan belajar, diharapkan terjadinya perubahan positif dari diri siswa yang diwujudkan dalam bentuk prestasi, baik dari segi perilaku atau nilai akademik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Isjoni (2006, hlm. 57) bahwa “dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif, sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya”.

Banyak para ahli yang memberikan pengertian tentang belajar berikut beberapa pengertian belajar dari beberapa ahli.

Menurut Slameto (2003, hlm. 2) bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Walgito (2004, hlm. 167) bahwa “belajar merupakan suatu proses, yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku (*change in behavior or performance*). Perilaku dalam arti luas dapat *overt behavior* atau *innert behavior*. Karena itu perubahan itu dapat dalam segi kognitif, afektif, dan dalam segi psikomotor.”

Menurut Hilgrad dan Brow (dalam Komara, 2014, hlm. 13) “belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif

permanen dan merupakan hasil proses pembelajaran bukan disebabkan oleh adanya proses kedewasaan”.

Berdasarkan pengertian belajar dari para ahli, jadi inti dari belajar adalah adanya suatu perubahan perilaku yang terjadi dalam diri siswa setelah siswa terlibat dalam proses belajar baik dilihat dari segi kognitifnya, afektif atau psikomotornya.

Untuk melihat perubahan tingkah laku siswa setelah terlibat dalam proses belajar, yaitu dapat dilihat dari hasil belajar atau prestasi belajarnya. Pada umumnya hasil belajar atau prestasi belajar akan menunjukkan sejauh mana siswa mencapai keberhasilannya dalam belajar. Pendapat lain menurut Anees (2013, hlm. 240) bahwa prestasi akademik adalah salah satu cara untuk mengetahui pembelajaran individu yang berbeda-beda dan secara ilmiah ditetapkan bahwa prestasi akademik berkaitan erat dan bergantung pada kecerdasan dan kemampuannya.

Berikut ada beberapa definisi dari para ahli mengenai prestasi belajar (hasil belajar).

Menurut Winkel (2007, hlm. 226) prestasi belajar adalah bukti keberhasilan yang telah dicapai seseorang. Bukti keberhasilan siswa di sekolah dapat diperoleh setelah siswa memperoleh pengalaman belajar atau mempelajari sesuatu.

Menurut Japar (2013, hlm. 99) prestasi belajar merupakan kemampuan nyata yang dicapai seseorang individu setelah mengikuti kegiatan belajar-mengajar dalam kurun waktu tertentu.

Surya (2004, hlm.75) mengatakan bahwa prestasi belajar merupakan “hasil belajar atau perubahan tingkah laku yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah melalui proses tertentu, sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Goods (dalam Anees, 2013, hlm. 240) prestasi belajar sebagai salah satu pencapaian pengetahuan atau pengembangan

kemampuan di subjek sekolah yang biasanya ditunjukkan dengan skor tes atau dengan tanda yang ditetapkan oleh guru atau dengan keduanya.

Hamalik (2010, hlm. 30) berpendapat bahwa prestasi belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah :

- | | |
|-----------------|---------------------------|
| 1) Pengetahuan | 6) Emosional |
| 2) Pengertian | 7) Hubungan sosial |
| 3) Kebiasaan | 8) Jasmani |
| 4) Keterampilan | 9) Etis atau budi pekerti |
| 5) Apresiasi | 10) Sikap |

Menurut Djamarah (1991a, hlm. 23) “ prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh yang mengakibatkan perubahan dalam diri peserta didik sebagai hasil dari aktivitas belajar”.

Jihad dan Abdul (2013, hlm. 15) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran“

Dari uraian diatas dapat dirumuskan bahwa prestasi belajar adalah bukti keberhasilan yang dicapai oleh siswa sebagai hasil dari aktivitas belajar yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku dalam dirinya, baik dari segi pengetahuan ataupun keterampilan.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam belajar ditandai dengan:

- a. Adanya kesadaran dalam melakukan perubahan
- b. Perubahan yang terjadi bersifat berkelanjutan dan bermanfaat dalam hidupnya
- c. Perubahan yang terjadi bersifat positif dan aktif
- d. Perubahan tidak bersifat sementara
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku (dalam Slameto, 2003, hlm. 3).

2.4.2 Indikator Prestasi Belajar

Jenis prestasi atau hasil belajar dapat digolongkan ke dalam tiga aspek menurut Bloom (dalam Syamsuddin, 2007, hlm. 167) bahwa penggolongan perilaku terdiri dari: ‘... aspek kognitif, afektif, dan psikomotor’. Maksud dari kognitif dapat dilihat dari nilai-nilai atau angka yang didapatkan dalam pelajaran(akademik), afektif dilihat dari sikap atau perilaku yang dilihatkan berkaitan dengan moral, dan psikomotor berkaitan dengan kemampuan atau keterampilan dalam belajar.

Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari prestasi belajar siswa. Salah satu bentuk prestasi belajar siswa yaitu nilai rapor atau nilai hasil belajar siswa di sekolah. Hal ini diperkuat oleh Azwar (2011b, hlm. 164) bahwa “prestasi atau keberhasilan belajar dapat dioperasionalkan dalam bentuk indikator-indikator berupa nilai rapor, indeks prestasi studi, angka kelulusan, predikat keberhasilan dan sebagainya”.

Berikut ini tabel yang menunjukkan jenis, indikator dan cara evaluasi belajar

Tabel 2.2
Jenis, Indikator dan Cara Evaluasi Prestasi

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Kognitif		
1. Pengamatan	a. Dapat menunjukkan b. Dapat membandingkan c. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	a. Dapat menyebutkan b. Dapat menunjukan Kembali	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
4. Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes tertulis pemberian 2. Tugas observasi
5. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan	1. Tes tertulis pemberian 2. Tugas observasi

6. Sintesis (membuat panduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasi	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
B. Ranah Rasa/Afektif		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesediaan 2. Berpartisipasi/terlibat 3. Kesediaan memanfaatkan	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
3. Apresiasi(sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	1. Tes skala 2. Penilaian/sikap 3. Pemberian tugas 4. Observasi
4. Internalisasi (pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Ekspresif (yang menyatakan sikap) dan proyektif (yang Menyatakan perkiraan ramalan) 4. Observasi
5. Karakteristik (penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas 2. Ekspresif dan proyektif 3. Observasi
B. Ranah Karsa/Psikomotor		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuhnya	1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan
Sumber: Syah (2003, hlm.151)		

2.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa tergantung pada keberhasilan siswa dalam belajar, jika siswa memiliki banyak hambatan dalam belajar, maka

prestasi belajarnya pun akan rendah. Djamarah (2008b, hlm. 141) memandang bahwa belajar bukanlah aktivitas yang berdiri sendiri. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu:

- a. Faktor internal, yaitu factor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor internal terdiri dari 1)Faktor fisiologis, berupa penglihatan, pendengaran, penciuman, struktur tubuh, cacat tubuh, dan lain-lain; 2) Faktor psikologis, terdiri dari faktor intelektual (inteligensi, bakat khusus, dan lain-lain) dan faktor non-intelektual (konsep diri, sikap, motivasi, penyesuaian diri, kemandirian, dan lain-lain).
- b. Faktor eksternal, yaitu factor-faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor eksternal terdiri dari 1) Faktor lingkungan sosial, terdiri dari: keluarga, sekolah, masyarakat dan kelompok; 2) Faktor lingkungan budaya, terdiri dari: adat istiadat, IPTEK dan kesenian; 3)Faktor lingkungan fisik, terdiri dari: fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan lain-lain; 4) Faktor lingkungan spiritual yaitu faktor keagamaan.

Selain pendapat Djamarah, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar dijelaskan oleh Slameto (2003, hlm. 54), faktor tersebut terdiri dari:

- a. Faktor Internal, faktor yang ada dalam diri siswa berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa. Faktor internal ini terdiri dari tiga faktor, yaitu:

- 1)Faktor jasmaniah, terdiri dari:

- a) Faktor kesehatan

Arti sehat sebagai faktor jasmaniah yaitu fisik atau badan yang sehat, terbebas dari penyakit. Jadi kesehatan dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan fisik atau badan, dimana fisik tersebut bebas dari berbagai penyakit yang mengganggu, sehingga dikatakan sehat.

Kesehatan ini dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang, menurut Slameto (2003, hlm 54) bahwa “proses

belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga Ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya”.

b) Cacat tubuh

Setiap anak tidak semuanya dilahirkan normal ke dunia, terkadang anak dilahirkan dengan kondisi tubuhnya yang cacat.

Cacat tubuh yaitu kondisi fisik yang tidak sempurna atau tidak sama dengan manusia normal lainnya. Cacat tubuh ini beragam macamnya, ada yang cacat tangan atau kakinya, buta, tuli, bisu, lumpuh, atau cacat karena kecelakaan.

Cacat tubuh ini dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, karena jika cacat tubuh ini membuat siswa enggan belajar, atau lambat dalam belajarnya, maka prestasinya pun akan terpengaruh. Menurut Slameto (2003, hlm. 55) siswa yang cacat tubuhnya, belajarnya akan terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya Ia belajar pada lembaga khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatan itu”.

2) Faktor Psikologis, terdiri dari:

a) Intelegensi

J.P. Chaplin (dalam Slameto, 2003, hlm.55) mendefinisikan intelegensi sebagai berikut:

- a) Kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif;
- b) Mengetahui menggunakan konsep-konsep abstrak secara efektif;
- c) Mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Intelegensi sangat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya, karena siswa yang mempunyai intelegensi yang

tinggi, kemungkinan Ia dalam memahami suatu materi lebih cepat, dan dapat memecahkan masalah yang rumit.

Walaupun intelegensi berpengaruh, ini tidak menjamin siswa akan mempunyai prestasi yang bagus, karena menurut Slameto (2003, hlm. 56) belajar adalah sesuatu yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor diantara faktor yang lain. Jika faktor lain itu bersifat menghambat/berpengaruh negatif terhadap belajar, akhirnya siswa gagal dalam belajarnya”.

Siswa dengan intelegensi yang normal atau rata-rata, kemungkinan akan memiliki prestasi belajar, karena Ia belajar dengan baik jika mampu menguasai materi dengan usahanya yang keras dan tekad untuk belajar.

b) Perhatian

Yang dimaksud dengan perhatian disini, yaitu bahan pelajaran atau materi belajar menjadi perhatian siswa, sehingga menimbulkan keinginan untuk mempelajari materi tersebut. Siswa yang mempunyai perhatian yang baik terhadap semua pelajaran, maka siswa akan selalu bersemangat dalam belajar dan tidak mudah bosan, sehingga prestasinya juga baik yang ditandai dengan nilai pelajaran yang memuaskan.

c) Minat

Menurut Hilgrad (dalam Slameto, 2003, hlm. 57) bahwa “minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”.

Minat berpengaruh terhadap proses belajar siswa, siswa yang meminati suatu pelajaran maka akan menunjukkan keinginan mempelajari pelajaran itu, belajar dengan sungguh-sungguh untuk menapatkan nilai yang baik.

d) Bakat

Menurut Hilgrad (dalam Slameto, 2003, hlm. 57) bakat adalah kemampuan untuk belajar.

Baharuddin dan Esa (2008, hlm. 25) juga berpendapat bahwa “bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang”.

Kemampuan belajar itu dapat dilihat dari kecepatan, ketelitian dan kestabilan dalam mengerjakan suatu tugas atau menyelesaikan masalah. Hal ini diperkuat oleh Slameto (2003, hlm. 75) bahwa jika orang yang berbakat menetik, misalnya akan lebih cepat dalam menetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang/tidak berbakat di bidang itu”.

e) Motif

Motif merupakan suatu dorongan atau penggerak dalam diri individu. Motif ini dapat mempengaruhi prestasi belajar, karena jika motifnya dalam belajar kuat, Ia akan sungguh-sungguh dan bekerja keras dalam belajar, sehingga prestasi belajarnya dapat dicapai.

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan ini menjadi faktor seseorang dalam keberhasilan belajarnya, karena seseorang yang mempunyai kekuatan fisik dan semangat belajar akan belajar dengan baik. Menurut Slameto (2003, hlm. 59) bahwa kelelahan dibagi menjadi dua yaitu:

- a) Kelelahan fisik: lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh.
- b) Kelelahan rohani: adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

b. Faktor Eksternal, faktor dari luar diri individu yang mempengaruhi belajarnya, yang berakibat pada hasil prestasi belajar yang dicapainya.

1) Faktor keluarga, yaitu:

Cara Orang Tua Mendidik dan Relasi Antaranggota Keluarga

Cara orang tua mendidik anaknya mempengaruhi siswa dalam belajar, karena pendidikan pertama yang diterima oleh anak adalah

dari keluarganya. Jika orang tua yang acuh dan tidak mempedulikan kepentingan anak dalam pendidikannya, maka pendidikan anak menjadi terabaikan. Jika orang tua mendidik anak dengan memanjakan anak, maka anak akan tergantung terhadap orang tuanya /tidak mandiri, dan jika anak dididik dengan keras dan memaksa, maka anak akan penuh tekanan dalam belajar. Cara mendidik anak harus dengan penuh kasih sayang, bersifat demokrasi dan membimbing anak dalam belajar.

Relasi antara anggota keluarga mempengaruhi anak dalam belajar, karena dengan relasi yang baik, ketika anak kesulitan dalam belajar, maka anggota keluarga akan membantunya dengan penuh kasih sayang dan perhatian, namun sebaliknya jika relasi antara anggota keluarga dipenuhi dengan kebencian, tidak peduli, maka anak akan menghadapi kesulitan belajarnya sendiri.

2) Faktor Sekolah

Keadaan di sekolah dapat mempengaruhi anak dalam prestasi belajarnya. Keadaan itu dilihat dari metode mengajar, kurikulum yang digunakan, hubungan guru dengan Siswa, hubungan siswa dengan siswa lainnya, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah.

3) Faktor Masyarakat

Lingkungan masyarakat mempengaruhi anak dalam prestasi belajarnya. Hal itu dapat dilihat dari kegiatan siswa dalam masyarakat, penggunaan media dalam belajar, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

2.5 Tes Prestasi Belajar

Untuk mengetahui prestasi siswa, diperlukan pengetesan, berikut beberapa tes hasil belajar berdasarkan fungsinya (Japar, 2013, hlm. 101), yaitu:

1. Tes Formatif, digunakan pada setiap akhir pelajaran. Tes dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar dan bermanfaat memberi balikan kepada guru.

2. Tes Sumatif, digunakan pada akhir setiap program pengajaran. Tes sumatif dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik setelah mengikuti program pengajaran tertentu, misal Tes Catur Wulan, Tes Akhir Semester, Ujian Akhir Sekolah (UAS).
3. Tes Diagnostik, dapat digunakan pada awal proses pembelajaran, selama pembelajaran berlangsung, dan pada akhir pembelajaran. Tes diagnostik merupakan tes untuk menelusuri kelemahan-kelemahan khusus peserta didik yang tidak berhasil dalam belajar, serta jenis dan letak kesukaran belajar peserta didik.
4. Tes Penempatan, dilaksanakan pada saat guru dan atau pihak sekolah memerlukan informasi untuk menempatkan peserta didik pada jurusan dan atau program pendidikan tertentu. Tes penempatan dapat digunakan untuk membantu memahami kemampuan belajar peserta didik, dengan pemahaman tersebut guru dapat menempatkan peserta didik dalam situasi belajar mengajar dan kegiatan-kegiatan yang tepat bagi diri peserta didik tersebut.

2.6 Peran Hasil Tes Psikologi dalam Bimbingan dan Konseling

Peran tes psikologi dalam bimbingan dan konseling (BK) yaitu hasil interpretasi dari tes psikologi menjadi salah satu acuan atau pedoman dalam membuat program layanan BK atau keputusan pendidikan.

Menurut Gregory (2010, hlm. 26) “tes-tes psikologis sering kali memainkan peran yang besar pada pengambilan keputusan institusional semacam ini”. Maksud dari keputusan institusional ini yaitu keputusan yang diambil oleh institusi dalam memutuskan siswa yang diprediksi akan berhasil dan siswa yang diprediksi akan gagal di masa yang akan datang.

Prediksi ini dapat digunakan dalam proses seleksi, baik seleksi di lingkungan sekolah atau industri. Menurut Gregory (2010, hlm. 26) “.... peserta tes dengan skor buruk pada tes prediktor dapat diseleksi pada penerimaan mahasiswa, kepegawaian, atau perihal lainnya”.

Fungsi dari pengukuran tes psikologis tidak hanya digunakan dalam seleksi, ada fungsi yang lainnya yang dapat digunakan oleh institusi atau guru

BK. Salah satu fungsi pengukuran menurut Purwanto (2011, hlm. 7) yaitu untuk penempatan dan seleksi.

Fungsi penempatan, yaitu penempatan siswa dalam jurusan yang sesuai dengan karakteristik atau kemampuannya, sedangkan fungsi seleksi ini yaitu untuk mencari siswa yang memenuhi kriteria yang diajukan suatu lembaga, sehingga dapat mencapai tujuan institusional yang telah ditetapkan oleh lembaga tersebut. Menurut Purwanto (2011, hlm. 8) “seleksi calon siswa dilakukan untuk mendapatkan siswa yang baik untuk diterima”.

Menurut Nurhudaya dan Hafid (2014, hlm. 56) fungsi pengukuran tes psikologis di sekolah, yaitu:

1. Penempatan, hasil dari tes psikologis dapat digunakan dalam penempatan atau penjurusan siswa dengan dikombinasikan dengan hasil prestasi belajar siswa
2. Layanan Bimbingan dan Konseling (BK), guru BK dapat menggunakan hasil tes psikologis untuk membuat layanan yang sesuai dengan karakteristik atau kemampuan siswa.
3. Pembelajaran, guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang efektif sesuai dengan potensi dan karakteristik siswa didasarkan pada hasil tes psikologis.

Peran hasil interpretasi tes skor APM dan TKKB terhadap layanan BK, yaitu Guru BK atau konselor dapat menggunakan tes tersebut dalam pengembangan program sekolah, atau program BK, seleksi masuk sekolah dan mengukur keberhasilan siswa hasil seleksi untuk memprediksi prestasi belajar siswa di masa mendatang.

2.7 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan menjadi acuan penulis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Musa pada tahun 2016 tentang validitas prediktif skor TKKB dan skor IST terhadap belajar siswa dengan sampel sebanyak 323 siswa, didapatkan hasil bahwa skor TKKB dari setiap aspek

memiliki daya prediksi lebih banyak terhadap mata pelajaran umum yang terdapat di semua jurusan daripada dengan mata pelajaran kejuruan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tsania pada tahun 2012 tentang validitas prediktif skor APM dan skor IST terhadap prestasi belajar, didapatkan hasil bahwa skor APM memiliki korelasi positif signifikan hanya terhadap skor mata pelajaran Matematika dan rata-rata prestasi, sedangkan korelasi terhadap mata pelajaran lainnya tidak signifikan. Hal ini dapat diindikasikan bahwa masih banyak faktor atau variabel lain, selain intelegensi yang mempengaruhi prestasi belajar.
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mudela pada tahun 2014 tentang validitas prediktif skor APM dan skor SMP terhadap prestasi belajar siswa SMA dan SMK Se Jawa Barat dengan populasi penelitian kelas X SMAN 2 Bandung dan MA Persis Katapang, kelas XI SMAN 5 Cimahi, SMAN 1 Margahayu, MAN 1 Bandung, SMKN 1 Katapang. Hasil penelitiannya yaitu skor APM memiliki validitas prediktif yang positif signifikan terhadap rata-rata prestasi belajar siswa.
4. El-Zudaida pada tahun 2014 melakukan penelitian tentang validitas prediktif skor tes APM dan skor tes kreativitas terhadap prestasi belajar siswa SMP dan SMA di Jawa Barat dengan total sampel sebanyak 407 siswa, didapatkan bahwa skor APM memiliki nilai prediktif dengan koefisien yang berbeda terhadap setiap mata pelajaran dan terhadap rata-rata prestasi belajar siswa.
5. Jainuri pada tahun 2010 meneliti pengaruh sikap dan intelegensi terhadap prestasi belajar matematika dengan sampel siswa kelas 2 SMK Bhakti Bangko Riau. Hasil penelitiannya korelasi ganda antara sikap belajar dan intelegensi secara bersama-sama terhadap prestasi belajar sebesar 0,728 dengan F hitung sebesar 8,466 dan F tabel sebesar 3,68. Karena F hitung $>$ F tabel atau $8,466 > 3,6$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Makna dari H_a diterima yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara sikap belajar dan intelegensi bersama-sama terhadap prestasi belajar. Penelitian lain yang menunjukkan adanya pengaruh positif intelegensi

terhadap prestasi belajar siswa juga dilakukan oleh Arini dan Fakhurrozi pada tahun 2009.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Anees (2013, hlm. 247) tentang “ *A study of academic Achievement in relation to intelligence of class VII student*” didapatkan hasil bahwa ada korelasi positif antara intelegensi dengan prestasi akademik (belajar) .
7. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chandra dan Sheikh (2013, hlm. 14) mengenai “*Influence of Intelligence and Gender on Academic Achievement of Secondary School Student od Lucknow City*”, yaitu hasil penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan mempengaruhi prestasi akademik siswa. Anak dengan IQ tinggi memiliki prestasi akademik (belajar) yang lebih baik daripada anak dengan IQ rata-rata.
8. Hasil penelitian Purnomo pada tahun 2011 tentang pengaruh sikap belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPS yang dilakukan di kelas III SD Negeri 01 Dayu tahun ajaran 2010/2011 dengan jumlah siswa 40 orang, didapka hasil bahwa sikap belajar memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar IPS. Hal itu terbukti dari hasil nilai $t_{hitung} 2.329 > t_{tabel} (\alpha/2; df=n-1 \Rightarrow 0,23)$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,025 < p(0,05)$.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti pada tahun 2014 mengenai pengaruh sikap dan gender terhadap prestasi belajar siswa SMP kelas VII dengan jumlah subjek penelitian 818 siswa, yaitu ada pengaruh yang positif dan signifikans sikap terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia dengan sumbangan signifikansi $0,000 < \text{dari } 0,05, 2)$.